

Dari wisata bahari menuju ekowisata berkelanjutan: Valuasi ekonomi Pantai Ngudel melalui pendekatan CVM dan TCM

Saifudin Zuhri^{1,*}, Muhammad Adi Adrian²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Gresik, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: saifudinzuhri@uinsalatiga.ac.id)

Abstract

Ngudel Beach in Sindurejo Village, Gedangan District, Malang Regency, holds significant potential for development as an ecotourism area; however, it still faces limitations regarding facilities, low community involvement, and a lack of information on the area's economic value. This study aims to analyze the baseline state of community participation and estimate the economic value of Ngudel Beach using the Contingent Valuation Method (CVM) and the Travel Cost Method (TCM). Primary data were obtained through a survey of 253 tourists using purposive sampling between February and June 2026. The results indicate that 93% of respondents were willing to pay an additional fee (ecotourism fee), with an average willingness-to-pay (WTP) of IDR 13,000 per person; consequently, the potential economic value based on CVM is estimated at IDR 2.555 billion per year. TCM analysis revealed an average travel cost of IDR 727,016 per person per visit, with a total potential economic value reaching IDR 46.54 billion per year. These findings demonstrate a positive economic preference among tourists for developing Ngudel Beach into a sustainable ecotourism area, as well as the importance of improving facilities and strengthening community participation in the area's management.

Keywords: Ngudel Beach, Ecotourism, Contingent Valuation Method, Travel Cost Method, Economic Value.

Abstrak

Pantai Ngudel di Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, tetapi masih menghadapi keterbatasan fasilitas, rendahnya keterlibatan masyarakat, dan minimnya informasi mengenai nilai ekonomi kawasan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi awal partisipasi masyarakat serta mengestimasi nilai ekonomi Pantai Ngudel menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) dan *Travel Cost Method* (TCM). Data primer diperoleh melalui survei terhadap 253 wisatawan dengan teknik purposive sampling pada Februari–Juni 2026. Hasil penelitian menunjukkan 93% responden bersedia membayar biaya tambahan (ecotourism fee) dengan rata-rata kesediaan membayar (WTP) sebesar Rp13.000 per orang, sehingga potensi nilai ekonomi berdasarkan CVM diperkirakan mencapai Rp2,555 miliar per tahun. Analisis TCM menunjukkan rata-rata biaya perjalanan sebesar Rp727.016 per orang per kunjungan dengan total potensi nilai ekonomi mencapai Rp46,54 miliar per tahun. Temuan ini menunjukkan preferensi ekonomi wisatawan yang positif terhadap pengembangan Pantai Ngudel sebagai kawasan ekowisata berkelanjutan serta pentingnya peningkatan fasilitas dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan.

Kata kunci: Pantai Ngudel; Ekowisata, Contingent Valuation Method, Travel Cost Method, Nilai Ekonomi

How to cite: Zuhri, S., & Adrian, M. A. (2026). Dari wisata bahari menuju ekowisata berkelanjutan: Valuasi ekonomi Pantai Ngudel melalui pendekatan CVM dan TCM. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 6(2), 527–542. <https://doi.org/10.53088/jerps.v6i2.3514>



1. Pendahuluan

Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya alam dan pariwisata yang sangat beragam. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik, Kabupaten Malang memiliki berbagai destinasi wisata alam, budaya, dan buatan yang menjadi penggerak aktivitas ekonomi daerah. Dalam dokumen pembangunan daerah, sektor pariwisata juga ditempatkan sebagai salah satu sektor strategis yang diarahkan untuk meningkatkan daya saing wilayah melalui pengembangan destinasi, penyediaan infrastruktur pendukung, dan pemberdayaan masyarakat lokal (BPS Kabupaten Malang, 2025, 2026). Selain berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), pengembangan sektor pariwisata juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi lokal karena mampu menciptakan lapangan kerja dan mendorong berkembangnya sektor-sektor ekonomi lainnya (Firmansyah & Nuraini, 2022). Oleh karena itu, optimalisasi potensi destinasi wisata menjadi salah satu prioritas pembangunan yang memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu potensi unggulan Kabupaten Malang berada pada kawasan pesisir selatan yang membentang sepanjang Samudra Hindia dengan karakteristik bentang alam yang khas. Kawasan ini memiliki sejumlah destinasi wisata bahari yang berkembang, seperti Pantai Balekambang, Sendang Biru, Goa Cina, Ngliyep, Tiga Warna, hingga Ngudel. Keberadaan destinasi tersebut menjadi daya tarik utama wisatawan karena menawarkan panorama alam, keanekaragaman ekosistem pesisir, serta berbagai aktivitas wisata berbasis alam. Pengembangan wisata bahari juga menghasilkan efek pengganda (*tourism multiplier effect*) melalui peningkatan aktivitas perdagangan, jasa transportasi, akomodasi, kuliner, dan usaha mikro masyarakat di sekitar kawasan wisata (Adrian et al., 2026; UNWTO, 2022; Zurba et al., 2023). Dengan demikian, pengembangan wisata bahari tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan destinasi wisata pantai di Kabupaten Malang masih menghadapi berbagai tantangan kelembagaan. Karakteristik pengelolaan yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, Perum Perhutani, kelompok sadar wisata, maupun pengelola swasta menyebabkan standar pengelolaan destinasi menjadi tidak seragam. Kondisi tersebut berdampak pada kesenjangan kualitas fasilitas, aksesibilitas, kebersihan, keamanan, dan pelayanan wisata antar destinasi. Selain itu, pada destinasi yang dikelola oleh pihak swasta, keterlibatan pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata, masih relatif terbatas sehingga proses pembinaan, pengawasan, dan standarisasi pengelolaan belum berjalan secara optimal. Permasalahan lain yang turut menghambat pengembangan pariwisata adalah belum terintegrasinya sistem pendataan kunjungan wisatawan antarobjek wisata di Kabupaten Malang. Data jumlah wisatawan umumnya masih disajikan secara agregat atau dikelola secara terpisah oleh masing-masing pengelola, sehingga informasi mengenai jumlah kunjungan pada setiap objek wisata belum tersedia secara rinci dan berkelanjutan. Kondisi ini

menyulitkan pemerintah daerah maupun peneliti dalam melakukan evaluasi kinerja destinasi, mengukur tingkat perkembangan kunjungan wisatawan, serta menyusun kebijakan pengembangan pariwisata yang berbasis data. Salah satu destinasi yang menghadapi kondisi tersebut adalah Pantai Ngudel, yang memiliki potensi wisata tinggi namun masih memerlukan pengembangan fasilitas serta tata kelola destinasi yang lebih terintegrasi.

Pantai Ngudel merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang memiliki karakteristik unik berupa hamparan pasir putih, hutan cemara, panorama Samudra Hindia, serta kondisi lingkungan yang relatif masih alami sehingga berpotensi dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Potensi tersebut memungkinkan integrasi antara aspek konservasi lingkungan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai prinsip utama pengembangan *ecotourism* (Honey, 1999). Namun demikian, pengembangan Pantai Ngudel masih menghadapi berbagai keterbatasan, antara lain belum optimalnya fasilitas penunjang wisata, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi, serta belum tersedianya informasi mengenai nilai ekonomi yang diberikan wisatawan terhadap peningkatan kualitas kawasan.

Berbagai penelitian terdahulu telah menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk mengukur *Willingness to Pay* (WTP) dalam mendukung pengembangan ekowisata dan konservasi lingkungan. Shen (2023) menilai *non-use value* kawasan hutan nasional, Akinyemi et al. (2020) mengkaji WTP masyarakat terhadap pengembangan *community-based ecotourism*, sedangkan Dushani et al. (2023) dan Musa et al. (2020) menganalisis WTP untuk konservasi ekowisata mangrove. Sementara itu, Duong et al. (2022) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan wisatawan membayar premium untuk ekowisata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa valuasi ekonomi merupakan instrumen yang penting dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada estimasi WTP menggunakan pendekatan CVM, sehingga belum mampu menggambarkan nilai ekonomi kawasan berdasarkan perilaku aktual wisatawan melalui biaya perjalanan. Selain itu, kajian valuasi ekonomi pada destinasi wisata pantai yang sedang berkembang, khususnya di Kabupaten Malang, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan berbagai pendekatan valuasi ekonomi agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai ekonomi kawasan wisata.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Pantai Ngudel melalui pendekatan valuasi ekonomi. Penelitian menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk mengestimasi besarnya *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan terhadap peningkatan kualitas fasilitas dan pengelolaan destinasi, serta *Travel Cost Method* (TCM) untuk mengestimasi nilai ekonomi kawasan berdasarkan biaya perjalanan yang dikeluarkan wisatawan (Freeman III, 2014; Lickorish & Jenkins, 1997). Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan estimasi nilai ekonomi kawasan yang lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan kebijakan pengembangan ekowisata yang

berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, peningkatan kualitas destinasi, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di objek wisata Pantai Ngudel yang berlokasi di Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan selama periode Februari hingga Juni 2026 melalui delapan kali kegiatan survei lapangan yang disesuaikan dengan waktu kunjungan wisatawan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung kepada wisatawan yang berkunjung ke Pantai Ngudel. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, asal daerah, biaya perjalanan yang dikeluarkan selama berwisata, serta kesediaan membayar (*Willingness to Pay/WTP*) untuk mendukung pengembangan kawasan wisata.

Teknik penarikan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria responden yaitu wisatawan yang sedang berkunjung ke Pantai Ngudel dan berusia minimal 17 tahun. Jumlah sampel ditentukan menggunakan pendekatan rumus Lemeshow (1990) karena jumlah populasi wisatawan Pantai Ngudel tidak diketahui secara pasti dan bersifat dinamis, sehingga tidak memungkinkan untuk menentukan ukuran populasi secara tetap (Adrian et al., 2026; Ghozali, 2016). Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini berhasil memperoleh 253 responden, yang dianggap telah memenuhi jumlah sampel minimum dan representatif untuk analisis penelitian.

Pengukuran nilai pasif sumber daya alam atau nilai non-pemanfaatan, atau nilai keberadaan seperti halnya Pantai, sering diukur dengan pendekatan CVM (Adrian et al., 2026; Parray et al., 2024). CVM sendiri bertujuan untuk mengetahui dua hal. Pertama, keinginan masyarakat untuk membayar WTP (*Willingness to Pay*), seperti untuk perbaikan kualitas lingkungan (air dan udara). Kedua, keinginan mereka untuk menerima WTA (*Willingness to Accept*) untuk kerusakan lingkungan (Fauzi, 2014).

Contingent Valuation Method (CVM) dalam penelitian ini untuk mengukur besarnya nilai kesediaan membayar wisatawan terhadap kelestarian Pantai Ngudel di Kabupaten Malang. Dalam menggunakan CVM, penelitian ini terdapat beberapa teknik atau tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, antara lain (Chang et al., 2021; Francis, 2022; Haris Yuswinarto et al., 2019; Lin et al., 2022):

1. Membangun pasar hipotetik dan skenario pengembangan

Pasar Hipotetik menjadi tahap pertama dalam metode CVM yang dilakukan untuk mendukung pengembangan Pantai Ngudel sebagai kawasan Ecotourism yang berkelanjutan melalui skenario pengembangan wisata. Skenario disusun berdasarkan kondisi nyata yang terjadi berdasarkan pengamatan dan survei pra penelitian untuk selanjutnya disampaikan kepada Responden. Responden diinformasikan bahwa seluruh pengembangan tersebut memerlukan tambahan biaya untuk konservasi dan meminta kesediaan membayar biaya tambahan

tersebut kepada responden untuk mendukung pengembangan kawasan ekowisata pantai yang berkelanjutan.

2. Menentukan besarnya penawaran (WTP)

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menentukan besaran nilai tawaran WTP salah satunya adalah *Bidding Game*. Metode *Bidding Game* dipilih karena dapat memperoleh nilai maksimum kesediaan membayar wisatawan melalui proses penawaran bertingkat (Fauzi, 2004). Dengan metode ini, responden dapat menentukan batas maksimal tambahan biaya yang bersedia dibayarkan untuk mendukung pengembangan kawasan ekowisata Pantai Ngudel.

3. Menghitung nilai rata-rata WTP

Estimasi nilai rata-rata WTP dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Fauzi, 2004; Susilowati et al., 2020):

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n} \quad \text{Persamaan 1}$$

Keterangan:

EWTP = Dugaan nilai WTP

W_i = Nilai WTP ke- i

n = Jumlah responden

i = Responden ke- i yang bersedia membayar

4. Menjumlahkan data

Mengagregasi data adalah proses di mana penawaran rata-rata dikonversi ke total total populasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TWTP = \sum_{i=1}^n WTP_i \left(\frac{n_i}{N} \right) P \quad \text{Persamaan 2}$$

Keterangan

TWTP = Total WTP

WTP_i = Nilai WTP ke- i

n_i = Jumlah sampel ke- i yang bersedia membayar sebesar WTP

N = Jumlah sampel

P = Jumlah Populasi

i = Responden ke- i yang bersedia membayar

5. Travel Cost Method

Travel Cost Method (TCM) merupakan metode valuasi ekonomi yang digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi objek wisata berdasarkan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama melakukan kunjungan. Metode ini berasumsi bahwa pengeluaran wisatawan mencerminkan nilai manfaat yang diperoleh dari kegiatan rekreasi. Total biaya perjalanan dihitung berdasarkan seluruh pengeluaran responden selama satu kali kunjungan ke Pantai Ngudel yang meliputi biaya transportasi, konsumsi, parkir, penginapan, tiket masuk, tol, wahana, dan biaya lain-lain. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut (Setyawan et al., 2020):

$$BPT = BTr + BKr + BP + BPH + BTM + Bto + BW + BL \quad \text{Persamaan 3}$$

Keterangan:

BPT = Biaya perjalanan total (Rupiah/orang/hari)

BTr = Biaya transportasi dari tempat asal ke tempat wisata yang dituju (Rupiah/orang)

BKr = Biaya konsumsi selama rekreasi (Rupiah/orang/hari)

BP = Biaya Parkir

BPH = Biaya Penginapan dan Hotel

BTM = Biaya Tiket Masuk

Bto = Biaya Tol

BW = Biaya wahana dan aktivitas tambahan

BL = Biaya lain-lain (Rupiah/orang/ hari)

Biaya perjalanan rata-rata wisatawan dapat dihitung dengan rumus ATC sebagai berikut (Setyawan et al., 2020):

$$ATC = \sum_{i=0}^n \frac{BPT}{n} \quad \text{Persamaan 4}$$

Keterangan

ATC = Rata-rata biaya perjalanan

n = Jumlah pengunjung yang diwawancarai

Nilai rata-rata biaya perjalanan yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan karakteristik pengeluaran wisatawan dalam mengakses objek wisata Pantai Ngudel. Informasi tersebut selanjutnya dikombinasikan dengan hasil analisis *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk memberikan gambaran mengenai perilaku ekonomi wisatawan, baik berdasarkan biaya aktual yang dikeluarkan selama berkunjung maupun berdasarkan kesediaan mereka membayar (*Willingness to Pay*) terhadap upaya peningkatan kualitas lingkungan dan fasilitas wisata. Seluruh data yang diperoleh dari metode *Contingent Valuation Method* (CVM) dan *Travel Cost Method* (TCM) dianalisis menggunakan Microsoft Excel. Analisis dilakukan melalui proses tabulasi data, perhitungan statistik deskriptif, perhitungan rata-rata biaya perjalanan (ATC), serta estimasi nilai rata-rata kesediaan membayar (*Mean WTP*) sehingga diperoleh informasi mengenai nilai ekonomi wisata Pantai Ngudel berdasarkan persepsi dan pengeluaran aktual wisatawan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum Pantai Ngudel

Pantai Ngudel merupakan destinasi wisata bahari yang berada di Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pantai ini memiliki karakteristik berupa bentang alam yang masih alami, hamparan pasir putih kecokelatan, air laut yang jernih, serta deretan pohon cemara udang yang memberikan suasana teduh sekaligus berfungsi sebagai pelindung alami dari abrasi.

Perkembangan Pantai Ngudel sebagai destinasi wisata unggulan semakin meningkat sejak adanya kemudahan akses melalui Jalur Lintas Selatan (JLS). Wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas seperti berkemah, menikmati matahari

terbit dan terbenam, berjalan di sepanjang pantai, hingga bersantai di bawah pohon cemara dengan suasana yang relatif lebih tenang dibandingkan pantai lain di Malang Selatan. Selain memiliki nilai wisata, Pantai Ngudel juga memiliki nilai ekologis sebagai bagian dari ekosistem pesisir. Namun kawasan ini menghadapi tantangan berupa sampah laut yang terbawa arus Samudra Hindia, sehingga pengelolaan wisata perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui konservasi lingkungan, peningkatan fasilitas, dan pemberdayaan masyarakat.

Tabel 1. Kondisi umum sarana dan prasarana Pantai Ngudel

No.	Kriteria	Skor
1	Ketersediaan Air Bersih	Cukup
2	Kondisi dan Ketersediaan Toilet	Cukup
3	Kebersihan Kawasan Pantai	Baik
4	Kondisi Bangunan dan Fasilitas Wisata	Cukup
5	Keindahan Pemandangan Pantai dan Perairan	Sangat Baik
6	Kemudahan Akses Menuju Lokasi Wisata	Cukup
7	Kualitas Sinyal Telepon Seluler/Internet	Cukup
8	Ketersediaan Area Parkir	Cukup
9	Keamanan Kawasan Wisata	Baik
10	Ketersediaan Tempat Sampah	Cukup
11	Kemudahan Menemukan Tempat Makan	Cukup
12	Ketersediaan Tempat Istirahat (Gazebo/Bangku)	Kurang
13	Penataan Kawasan Wisata	Cukup
14	Ketersediaan Mushola/Tempat Ibadah	Cukup
15	Kemudahan Menemukan Penginapan	Sangat Kurang

Ket kategori: Sangat Kurang, Kurang, Cukup, Baik, Sangat Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Data yang diambil dari wisatawan di Pantai Ngudel menunjukkan bahwa keindahan pemandangan pantai dan perairan memperoleh kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa panorama alam masih menjadi daya tarik utama Pantai Ngudel. Keindahan hamparan pasir, kejernihan air laut, serta suasana pantai yang alami memberikan pengalaman berwisata yang positif bagi pengunjung. Selain itu, kebersihan kawasan pantai dan keamanan kawasan wisata memperoleh kategori baik, yang menunjukkan bahwa wisatawan merasa cukup nyaman dan aman selama melakukan aktivitas wisata.

Berdasarkan persepsi 253 wisatawan, keindahan pemandangan pantai dan perairan memperoleh penilaian sangat baik, sedangkan kebersihan dan keamanan kawasan dinilai baik. Fasilitas dasar seperti air bersih, toilet, akses jalan, area parkir, tempat makan, tempat sampah, musala, dan penataan kawasan umumnya dinilai cukup. Sementara itu, ketersediaan gazebo atau tempat istirahat serta kemudahan menemukan penginapan memperoleh penilaian kurang.

Secara keseluruhan, Pantai Ngudel dinilai cukup baik sebagai destinasi wisata bahari dengan keunggulan utama pada keindahan alam, kebersihan, dan keamanan kawasan. Peningkatan fasilitas pendukung, terutama gazebo, akomodasi, kualitas toilet, dan ketersediaan air bersih, diperlukan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan, memperpanjang lama kunjungan, dan mendukung pengembangan Pantai Ngudel sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Karakteristik Umum Wisatawan Pantai Ngudel

Berdasarkan karakteristik responden pada Tabel 2, wisatawan yang berkunjung ke Pantai Ngudel didominasi oleh laki-laki sebanyak 152 orang (60,08%), sedangkan wisatawan perempuan berjumlah 101 orang (39,92%). Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Pantai Ngudel relatif lebih banyak diminati oleh laki-laki, meskipun proporsi wisatawan perempuan juga cukup besar sehingga mencerminkan bahwa pantai ini dapat dinikmati oleh berbagai kelompok pengunjung.

Tabel 2. Data Karakteristik Responden Wisatawan

Karakteristik	Indikator	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	152	60,08%
	Perempuan	101	39,92%
Agama	Islam	229	90,51%
	Katolik	16	6,32%
	Kristen	7	2,77%
	Hindu	1	0,40%
Usia	<20 tahun	22	8,70%
	21–30 tahun	123	48,62%
	31–40 tahun	49	19,37%
	41–50 tahun	20	7,91%
	>50 tahun	39	15,42%
Pendidikan Terakhir	SD/MI Sederajat	7	2,77%
	SMP/MTs Sederajat	11	4,35%
	SMA/MA Sederajat	132	52,17%
	Diploma (D3)	8	3,16%
	Sarjana (S1)	84	33,20%
	Magister (S2)	9	3,56%
	Doktor (S3)	2	0,79%
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	55	21,74%
	Pegawai Swasta	107	42,29%
	PNS/TNI/POLRI	15	5,93%
	Wirausaha/Pedagang	54	21,34%
	Lainnya	22	8,70%
Pendapatan	< Rp2.000.000	61	24,11%
	Rp2.000.000 – Rp4.500.000	114	45,06%
	Rp4.500.000 – Rp7.000.000	58	22,92%
	> Rp7.000.000	20	7,91%
Status Pernikahan	Belum Menikah	153	60,47%
	Menikah	100	39,53%
Asal Daerah	Malang Raya (Kabupaten Malang, Kota Malang, Kota Batu)	136	53,75%
	Jawa Timur (diluar Malang Raya)	95	37,50%
	Luar Jawa Timur	33	13,04%

Secara umum, karakteristik wisatawan Pantai Ngudel didominasi oleh kelompok usia produktif 21–30 tahun sebanyak 123 orang (48,62%), yang menunjukkan bahwa pantai ini lebih banyak diminati oleh wisatawan muda dengan mobilitas tinggi dan minat besar terhadap wisata alam. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/MA (52,17%) dan Sarjana/S1 (33,20%), sehingga dapat diasumsikan bahwa sebagian besar pengunjung memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap pentingnya kualitas lingkungan dan fasilitas wisata.

Berdasarkan pekerjaan, pengunjung terbanyak berasal dari pegawai swasta (42,29%), diikuti pelajar/mahasiswa (21,74%) dan wirausaha/pedagang (21,34%). Hal ini menunjukkan bahwa Pantai Ngudel menjadi pilihan rekreasi yang populer bagi kelompok pekerja dan usia produktif. Dari sisi pendapatan, mayoritas wisatawan memiliki pendapatan Rp2.000.000–Rp4.500.000 per bulan (45,06%), yang mengindikasikan bahwa Pantai Ngudel terutama menarik bagi masyarakat berpendapatan menengah dengan pertimbangan biaya wisata yang relatif terjangkau.

Ditinjau dari status pernikahan, sebagian besar pengunjung belum menikah (60,47%), sejalan dengan dominasi kelompok usia muda. Sementara itu, berdasarkan asal daerah, wisatawan didominasi oleh pengunjung dari Malang Raya (53,75%), diikuti daerah lain di Jawa Timur (37,50%) dan luar Jawa Timur (13,04%). Temuan ini menunjukkan bahwa pasar utama Pantai Ngudel masih bersifat regional, namun mulai memiliki daya tarik yang mampu menjangkau wisatawan dari wilayah yang lebih luas.

Contingent Valuation Method

Metode CVM yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengestimasi nilai ekonomi non-pasar berupa kesediaan membayar (*Willingness to Pay/WTP*) wisatawan terhadap pengembangan Pantai Ngudel sebagai kawasan ecotourism yang berkelanjutan. Melalui metode ini, responden diberikan suatu kondisi hipotetik mengenai rencana pengembangan kawasan wisata yang meliputi peningkatan kualitas lingkungan, penyediaan fasilitas pendukung ekowisata, konservasi kawasan pantai, pengelolaan sampah, peningkatan kebersihan, serta pelestarian ekosistem pesisir. Berdasarkan hasil survei terhadap 253 responden, sebanyak 235 responden (93 persen) bersedia untuk membayar tambahan biaya untuk *ecotourism fee*, sedangkan sisanya tidak bersedia membayar. Estimasi rata-rata WTP responden pantai Ngudel sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Rataan WTP

WTP	Jumlah Responden	%	WTP x Jumlah Responden
Rp 5.000,00	30	12.8	Rp 150.000,00
Rp 10.000,00	83	35.3	Rp 830.000,00
Rp 15.000,00	74	31.5	Rp 1.110.000,00
Rp 20.000,00	48	20.4	Rp 960.000,00
Total	235	100	Rp3.050.000,00

Setelah mengetahui nilai distribusi rata-rata WTP, langkah berikutnya yaitu mengestimasi nilai Rataan WTP sebagaimana menggunakan Persamaan 1.

$$EWTP = \frac{3.050.000}{235} = 12.978 \text{ (Rp. 13.000)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi nilai WTP di atas diketahui nilai rata-rata WTP responden wisatawan sebesar Rp.12.978 yang kemudian dibulatkan menjadi Rp.13.000. Nilai rata-rata tersebut dijadikan sebagai acuan pertimbangan dalam penentuan besaran harga tiket masuk objek wisata yang dibebankan kepada pengunjung.

Besarnya nilai rata-rata tersebut menggambarkan bahwa secara ekonomi wisatawan bersedia memberikan tambahan biaya sekitar Rp13.000 di luar harga tiket masuk apabila dana tersebut benar-benar dialokasikan untuk kegiatan konservasi dan peningkatan kualitas ekowisata Pantai Ngudel. Nilai ini juga mencerminkan adanya manfaat ekonomi (*economic value*) yang dirasakan wisatawan terhadap keberadaan lingkungan pantai yang bersih, nyaman, dan lestari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep CVM yang dikemukakan oleh Fauzi (Fauzi, 2014, Khusna et al., 2025) bahwa nilai WTP merupakan ukuran moneter yang menunjukkan manfaat lingkungan berdasarkan preferensi individu. Semakin tinggi persepsi manfaat terhadap kualitas lingkungan, maka semakin tinggi pula kesediaan seseorang untuk membayar biaya konservasi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan memberikan dukungan ekonomi terhadap upaya pengembangan Pantai Ngudel menjadi kawasan ecotourism yang berkelanjutan.

Setelah mengetahui besaran nilai rata-rata WTP responden langkah berikutnya adalah mengestimasi nilai total agregat WTP responden objek wisata Pantai Ngudel dengan mengalikan nilai mean WTP dengan jumlah populasi wisatawan Pantai Ngudel selama 1 tahun. Dikarenakan data terkait wisatawan pantai tidak tersedia maka kita menggunakan asumsi bahwa wisatawan Pantai Ngudel selama 1 tahun adalah 91.250 wisatawan yang diambil dari 365 Hari x 250 (rata-rata pengunjung harian) = 91.250 wisatawan. Maka: (Nilai Mean + Harga tiket masuk) x Jumlah Populasi = Total WTP per tahun

Tabel 4. Total WTP Responden Wisatawan Pantai Ngudel

Nilai Mean WTP + Tiket Masuk	Jumlah Populasi	Total WTP per Tahun
Rp 28.000	91.250	Rp 2.555.000.000

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa potensi nilai ekonomi Pantai Ngudel mencapai Rp2.555.000.000 per tahun. Nilai tersebut menggambarkan besarnya manfaat ekonomi yang bersedia diberikan wisatawan melalui pembayaran tiket masuk dan tambahan biaya konservasi untuk mendukung pengembangan Pantai Ngudel sebagai kawasan ecotourism yang berkelanjutan.

Besarnya nilai agregat WTP mengindikasikan bahwa wisatawan memiliki preferensi positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan fasilitas wisata. Kesediaan wisatawan untuk membayar tambahan biaya di luar tiket masuk menunjukkan adanya dukungan terhadap upaya konservasi sumber daya pesisir, peningkatan kebersihan kawasan, penyediaan fasilitas ramah lingkungan, serta pengembangan sarana edukasi yang menjadi karakteristik utama ekowisata. Dengan demikian, penerapan biaya konservasi (*conservation fee*) yang terintegrasi dengan tiket masuk berpotensi menjadi sumber pendanaan alternatif dalam mendukung pengelolaan kawasan wisata yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil estimasi total WTP dalam penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena menggunakan asumsi jumlah kunjungan wisatawan tahunan akibat keterbatasan data resmi. Oleh karena itu, nilai sebesar Rp2,5 miliar per tahun merupakan estimasi potensi valuasi ekonomi yang dapat

menjadi acuan dalam perencanaan pengelolaan dan pengembangan Pantai Ngudel. Apabila data jumlah kunjungan aktual tersedia pada penelitian selanjutnya, maka estimasi nilai ekonomi kawasan dapat dihitung kembali sehingga menghasilkan nilai yang lebih akurat dan representatif.

Secara keseluruhan, hasil analisis CVM menunjukkan bahwa wisatawan Pantai Ngudel memiliki kesediaan untuk memberikan kontribusi ekonomi terhadap upaya pengembangan kawasan ecotourism. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis konservasi tidak hanya memiliki manfaat ekologis, tetapi juga didukung oleh preferensi ekonomi wisatawan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi pengelola kawasan dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan tarif masuk yang mengakomodasi biaya konservasi secara transparan, sehingga mampu mendukung keberlanjutan pengelolaan Pantai Ngudel dalam jangka panjang.

Travel Cost Method

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Travel Cost Method (TCM) sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4, diperoleh total biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh seluruh responden sebesar Rp183.935.000. Biaya tersebut merupakan akumulasi seluruh pengeluaran wisatawan selama melakukan kunjungan ke Pantai Ngudel, yang meliputi biaya transportasi, konsumsi, penginapan, tiket masuk, tol, parkir, wahana, serta biaya lain-lain. Dengan jumlah responden sebanyak 253 orang, diperoleh rata-rata biaya perjalanan sebesar Rp727.516 per orang untuk satu kali kunjungan.

Komponen biaya terbesar berasal dari biaya transportasi, yaitu sebesar Rp51.200.000 atau sekitar 27,84% dari total biaya perjalanan. Besarnya proporsi biaya transportasi menunjukkan bahwa akses menuju Pantai Ngudel masih menjadi komponen pengeluaran utama bagi wisatawan. Hal ini dapat dipahami mengingat lokasi Pantai Ngudel berada di kawasan pesisir selatan Kabupaten Malang yang memerlukan waktu tempuh relatif panjang, terutama bagi wisatawan yang berasal dari luar Malang Raya. Dengan demikian, biaya perjalanan menuju lokasi menjadi faktor penting yang memengaruhi besarnya nilai ekonomi wisata berdasarkan pendekatan TCM.

Komponen pengeluaran terbesar berikutnya adalah biaya penginapan dan hotel sebesar Rp46.750.000 (25,42%). Tingginya biaya akomodasi mengindikasikan bahwa sebagian wisatawan memilih untuk menginap selama melakukan perjalanan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pantai Ngudel tidak hanya berfungsi sebagai destinasi kunjungan singkat (one-day trip), tetapi juga menjadi bagian dari rangkaian perjalanan wisata di kawasan pantai selatan Kabupaten Malang. Keberadaan wisatawan yang menginap memberikan dampak ekonomi yang lebih luas karena mendorong peningkatan permintaan terhadap jasa akomodasi dan sektor pendukung lainnya.

Selanjutnya, biaya konsumsi selama rekreasi mencapai Rp31.425.000 atau sekitar 17,09% dari total biaya perjalanan. Besarnya pengeluaran konsumsi menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Pantai Ngudel turut memberikan manfaat ekonomi bagi

pelaku usaha kuliner dan pedagang lokal. Selain konsumsi, wisatawan juga mengeluarkan biaya tol sebesar Rp19.950.000 (10,85%) dan biaya lain-lain sebesar Rp17.745.000 (9,65%), yang mencerminkan adanya berbagai pengeluaran tambahan selama perjalanan.

Sementara itu, komponen biaya yang relatif kecil meliputi biaya wahana dan aktivitas tambahan sebesar Rp11.355.000 (6,17%), biaya tiket masuk sebesar Rp3.525.000 (1,92%), dan biaya parkir sebesar Rp1.985.000 (1,08%). Rendahnya proporsi biaya tiket masuk menunjukkan bahwa harga tiket Pantai Ngudel masih tergolong terjangkau dibandingkan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan wisatawan. Dengan kata lain, keputusan wisatawan untuk berkunjung lebih banyak dipengaruhi oleh biaya perjalanan menuju lokasi dibandingkan biaya masuk ke objek wisata itu sendiri.

Tabel 5. Nilai Ekonomi pendekatan TCM

No	Kategori	Nilai
1.	Total Biaya Perjalanan Total	Rp 183.935.000
2.	Biaya Perjalanan Rata-Rata	Rp 727.016 / orang / trip
3.	Nilai Potensi Ekonomi	Rp 46.535.555.000 / tahun

Sumber: Data Primer, Diolah 2026

Berdasarkan rata-rata biaya perjalanan tersebut, diperoleh estimasi nilai potensi ekonomi Pantai Ngudel sebesar Rp 46.535.555.000 per tahun sebagaimana dijelaskan pada Tabel 5. Nilai ini menggambarkan besarnya manfaat ekonomi yang dihasilkan Pantai Ngudel berdasarkan pengeluaran aktual wisatawan (*use value*). Semakin besar biaya yang bersedia dikeluarkan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi, semakin tinggi pula nilai ekonomi yang dimiliki destinasi tersebut. Oleh karena itu, hasil TCM menunjukkan bahwa Pantai Ngudel memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sebagai aset wisata alam di Kabupaten Malang.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan Pantai Ngudel sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada peningkatan kualitas aksesibilitas, penyediaan fasilitas pendukung, serta pengembangan atraksi wisata yang mampu memperpanjang lama tinggal wisatawan. Perbaikan infrastruktur jalan, penambahan fasilitas rekreasi, dan peningkatan kualitas layanan diperkirakan akan meningkatkan kepuasan wisatawan sehingga mendorong peningkatan frekuensi kunjungan dan pengeluaran wisata. Pada akhirnya, kondisi tersebut akan meningkatkan nilai ekonomi kawasan wisata sekaligus memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar dan pendapatan daerah.

Secara keseluruhan, hasil analisis *Travel Cost Method* menegaskan bahwa komponen biaya perjalanan terbesar ditentukan oleh biaya transportasi dan akomodasi, sedangkan biaya tiket masuk hanya menyumbang porsi yang sangat kecil terhadap total pengeluaran wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan Pantai Ngudel sebaiknya lebih diarahkan pada peningkatan kualitas destinasi dan aksesibilitas daripada sekadar penyesuaian harga tiket masuk, karena

daya tarik dan kemudahan akses memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pantai Ngudel memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ecotourism berkelanjutan. Kondisi lingkungan alam, khususnya keindahan panorama pantai, kebersihan kawasan, dan keamanan, dinilai baik oleh wisatawan, sedangkan fasilitas pendukung seperti gazebo/tempat istirahat dan penginapan masih sangat terbatas dan perlu menjadi prioritas pembenahan. Karakteristik wisatawan didominasi oleh kelompok usia produktif (21–30 tahun), berpendidikan menengah ke atas, bekerja sebagai pegawai swasta, dan berasal dari wilayah Malang Raya, yang mengindikasikan adanya potensi pasar wisata yang dapat diperluas lebih lanjut.

Hasil valuasi ekonomi menunjukkan bahwa wisatawan memiliki preferensi positif terhadap upaya konservasi dan peningkatan kualitas kawasan. Pendekatan *Contingent Valuation Method* menunjukkan bahwa 93 persen responden bersedia membayar tambahan biaya konservasi dengan nilai rata-rata Rp13.000 per orang, sehingga total potensi nilai ekonomi diestimasikan mencapai Rp2,555 miliar per tahun. Sementara itu, pendekatan *Travel Cost Method* menunjukkan rata-rata biaya perjalanan sebesar Rp727.016 per orang per kunjungan, dengan komponen terbesar berasal dari biaya transportasi dan akomodasi, sehingga total potensi nilai ekonomi kawasan diestimasikan mencapai Rp46,54 miliar per tahun. Kedua pendekatan tersebut secara konsisten menegaskan bahwa Pantai Ngudel memiliki nilai ekonomi yang besar, baik dari sisi kesediaan membayar untuk konservasi maupun dari sisi pengeluaran aktual wisatawan, sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan kebijakan pengembangan kawasan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan dalam mendukung pengembangan ecotourism Pantai Ngudel adalah sebagai berikut. Pengelola dan pemerintah daerah perlu memprioritaskan pembenahan fasilitas pendukung yang dinilai masih kurang, terutama penyediaan tempat istirahat (gazebo/bangku) dan pengembangan akomodasi/penginapan di sekitar kawasan, tanpa mengabaikan peningkatan fasilitas dasar lain seperti toilet, air bersih, dan tempat sampah. Nilai rata-rata WTP sebesar Rp13.000 dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan biaya konservasi (*conservation fee*) yang terintegrasi secara transparan dengan tiket masuk, dengan mekanisme pengelolaan dana yang melibatkan masyarakat dan kelompok sadar wisata setempat agar manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal.

Mengingat komponen biaya transportasi dan akomodasi mendominasi pengeluaran wisatawan, pengelola perlu memprioritaskan peningkatan kualitas aksesibilitas jalan menuju lokasi serta mendorong tumbuhnya usaha akomodasi dan kuliner berbasis masyarakat lokal agar manfaat ekonomi wisata dapat dinikmati secara lebih luas oleh masyarakat sekitar. Perlu dibangun sistem pendataan kunjungan wisatawan yang

terintegrasi dan berkelanjutan di Pantai Ngudel agar estimasi nilai ekonomi kawasan, yang dalam penelitian ini masih menggunakan asumsi jumlah kunjungan tahunan, dapat dihitung berdasarkan data aktual yang lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja destinasi secara berkala.

Diperlukan penguatan kelembagaan dan koordinasi antara pemerintah daerah, Perum Perhutani, kelompok sadar wisata, dan pengelola swasta untuk menyusun standar pengelolaan destinasi yang seragam, sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kawasan agar pengembangan ecotourism Pantai Ngudel dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih lanjut bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat secara kualitatif, serta memperluas analisis dengan menambahkan data kunjungan aktual agar estimasi valuasi ekonomi kawasan menjadi lebih komprehensif dan representatif.

Referensi

- Adrian, M. A., Prajanti, S. D. W., & Zuhri, S. (2026). Ecotourism Development at Candi Gedong Songo: A Contingent Valuation Method Approach. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 6(1), 119–132. <https://doi.org/10.53088/jerps.v6i1.2697>
- Akinyemi, B. E., & Mushunje, A. (2020). Community-based ecotourism project in communities adjacent to the addo elephant national park: Will households pay for it? *Koedoe*, 62(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/koedoe.v62i1.1571>
- BPS Kabupaten Malang. (2025). *Statistik Daerah Kabupaten Malang*. BPS Kabupaten Malang.
- BPS Kabupaten Malang. (2026). *Kabupaten Malang Dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Malang.
- Chang, M. Y., Hsu, Y. S., & Chen, H. S. (2021). Choice experiment method for sustainable tourism in theme parks. *Sustainability (Switzerland)*, 13(13), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13137146>
- Duong, N. T. H., Chi, N. K., Nguyen, H. T., Nguyen, N. T. K., Nguyen, C. P., & Nguyen, U. T. T. (2022). WTPP for ecotourism: the impact of intention, perceived value, and materialism. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 5(5), 1034–1045. <https://doi.org/10.1108/JHTI-01-2021-0005>
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, A. (2014). *Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. IPB Press.
- Firmansyah, Y., & Nuraini, I. (2022). Potensi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Malang Tahun 2011 – 2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(4), 678–691. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i4.22108>
- Francis, F. J. (2022). Using a contingent valuation method to evaluate an ecotourism site in Borneo, Malaysia: a case of the Rainforest Discovery Centre, Malaysia. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/19407963.2022.2150770>

- Freeman III, A. M. (2014). The Measurement of Environmental and Resource Values. In *RFF Press*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781936331826-7>
- Ghozali, I. (2016). *Disain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk*. Yoga Pratama.
- Haris Yuswinarto, R., Aminata, J., & Susilowati, I. (2019). Eco Tourism Development Strategy in Semarang City (Case of Mangrove Tugurejo Ecotourism). *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 16(1), 36–51. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v16i1.436>
- Honey, M. (1999). *Ecotourism and Sustainable Development. Who Owns Paradise?* (Vol. 22). Island Press.
- Khusnah, Maysaroh Tri, Taufik Setyadi, and Nisa Hafidhoh Fitriana. "Estimasi Nilai Ekonomi Wana Wisata Rintisan D'Big Stone Wonosalam Menggunakan Metode Contingent Valuation (CVM)." *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)* 9, no. 3 (2025): 1051-1060. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i3.32421>
- Lemeshow, S., Jr, D. W. H., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. John Wiley & Sons Ltd.
- Lickorish, L. J., & Jenkins, C. L. (1997). An Intoduction To Tourism. In *Butterwort Heinemann*.
- Lin, S. W., Wang, K. F., & Chiu, Y. H. (2022). Effects of tourists' psychological perceptions and travel choice behaviors on the nonmarket value of urban ecotourism during the COVID-19 pandemic- case study of the Maokong region in Taiwan. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1–35. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2095109>
- Musa, F., Fozi, N. M., & Hamdan, D. D. M. (2020). Coastal communities' willingness to pay for mangrove ecotourism in Marudu Bay, Sabah, Malaysia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 15(4), 130–140. <https://doi.org/10.46754/jssm.2020.06.013>
- Nesha Dushani, S., Aanesen, M., & Armstrong, C. W. (2023). Willingness to pay for mangrove restoration to reduce the climate change impacts on ecotourism in Rekawa coastal wetland, Sri Lanka. *Journal of Environmental Economics and Policy*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/21606544.2022.2065364>
- Parray, S. Y., Singh, S., Koul, B., Khan, N. A., Ramamurthy, P. C., & Singh, J. (2024). Economic valuation and characterization of heavy metal contamination in Dal Lake Srinagar, Kashmir, India. *Heliyon*, 10(14), e34108. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34108>
- Setyawan, T. B., Fachruddin, A., & Susanto, H. A. (2020). Valuasi Ekonomi Wisata Memancing di Perairan Laut Sekitar Tanjung Kait, Tangerang, Banten: Pendekatan Contingent Valuation Method dan Travel Cost Method. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan*, 4(3), 172–185. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.172-185>
- Shen, H., Zheng, X., Lee, C., Jia, J., & Khattak, R. H. (2023). Tourists' Willingness to Pay for the Non-use Values of Ecotourism Resources in a National Forest Park. *Journal of Resources and Ecology*, 14(2), 331–343. <https://doi.org/10.5814/j.issn.1674-764x.2023.02.011>

- Susilowati, I., Mardiana, I., & Mukson, M. (2020). Willingness to Pay for The Development of Argo-Tourism Facilities in Bandungan District, Semarang Regency (Studi kasus di Setiya Aji Flower Farm). *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(2), 289–297. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i2.6677>
- UNWTO. (2022). *Global and regional tourism performance*. UNWTO Tourism Dashboard.
- Zurba, N., Marlian, N., Gazali, M., Mauliza, M., Munandar, R. A., & Gunandar, J. (2023). Potential of Mangrove Ecosystems for Ecotourism based on Tourist Perceptions. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Environment, Agriculture and Tourism (ICOSEAT 2022)*, 917–924. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-086-2_122